BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Hubungan Indonesia Perancis

Antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Perancis telah terjalin hubungan yang baik sejak tahun 1950 dan masih berlangsung hingga kini. Hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kerjasama di berbagai bidang, yaitu politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam, serta melalui program pertukaran misi kebudayaan antara Indonesia dan Perancis.[1]

1.1.1.1 Hubungan di bidang politik

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Perancis dapat berlangsung dengan baik, mengingat adanya paralisme antara "Politik Bebas Aktif" Indonesia dengan "Politik Independene" Perancis. Perancis menganggap perlu mengembangkan hubungan dengan Asia Tenggara, dimana Indonesia dipandang sebagai negara yang relatif stabil.

Kepentingan Perancis terhadap Indonesia adalah dalam rangka mencari wilayah baru bagi hubungan ekonomi luar negerinya. Sedangkan kepentingan Indonesia terhadap Perancis berkisar kepada potensi yang dikandung yaitu bidang industri mode dan kemampuan teknologi.[2]

1.1.1.2 Hubungan di bidang ekonomi

Secara keseluruhan, hubungan ekonomi Indonesia dan Perancis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik dalam perdagangan, bantuan keuangan, pangan, dan teknik. Perancis memegang peranan yang cukup besar dalam memenuhi barang-

---

[1] Wawancara Natali N.R dengan Bagian Kasie Eropa Sealatan I, Deplu, tgl 19 Februari 1993
[2] Ibid

barang bagi kepentingan industri di Indonesia. Perancis juga merupakan pasar utama bagi hasil-hasil Indonesia. Dibidang teknik, kerjasama yang ada diwujudkan dalam bantuan pada beberapa proyek, antara lain pembangunan Jatiluhur, International Airport Cengkareng dan Krakatau Steel.[3]

1.1.1.3 Hubungan di bidang sosial budaya

Hubungan kerjasama dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan antara Indonesia dan Perancis mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Perancis merasa bahwa kerjasama dibidang tersebut merupakan investasi jangka panjang yang menguntungkan. Hal tersebut terlihat dari makin meningkatnya permintaan mengunjungi Indonesia untuk penelitian tentang masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Selain itu terjadi pula kerjasama dalam bidang pertahanan keamanan, dengan adanya usaha pendekatan dari Perancis terhadap Indonesia untuk lebih banyak menggunakan perlengkapan militernya, serta diadakannya latihan pendidikan perwira Indonesia pada pendidikan militer di Perancis.[4]

1.1.1.4 Hubungan di bidang pertukaran kebudayaan

Dengan berdirinya Pusat Kebudayaan Perancis pada tahun 1966 di Jakarta, telah terbuka suatu jalur penghubung yang nyata bagi pertemuan dan pertukaran kebudayaan yang lebih baik antara Indonesia dan Perancis, yang dalam pelaksanaannya menyelenggarakan berbagai aktivitas dengan tujuan utama memperkenalkan kebudayaan Perancis dan mempererat persahabatan antara kedua negara.

Selain itu, pemerintah Indonesia dan Perancis mengadakan program lain yang bersifat menunjang program pertukaran kebudayaan, yaitu:

---

[3] Ibid
[4] Ibid

1. Kerjasama antara Lembaga Administrasi Negara (L.A.H) dengan Institut Internatioal d'Administration Publique (I.I.A.P) tentang pendidikan lanjutan di bidang diplomatik, administrasi, dll.
2. Kerjasama antara perguruan tinggi (ITB, UI, Airlangga) dengan perguruan tinggi di Perancis, dan antar lembaga penelitian.
3. Kerjasama L.A.N dengan Ecole Superiure de Commerce di Lyon dan antara Kadin dengan INSEAD di bidang management.

Bentuk lain dari program pertukaran kebudayaan adalah pertukaran missi kebudayaan yang sering diadakan bergantian antara kedua negara.[5]

Oleh karena itu untuk mendukung semakin terwujudnya kerjasama antara Indonesia dan Perancis, maka diperlukan suatu wadah pertukaran kebudayaan yang tidak hanya ditempatkan di ibukota negara saja, tetapi juga dikota-kota strategis yang berpotensi bagi pengembangan kebudayaan. Salah satu kota yang terkenal dengan sebutan kota budaya adalah kota Yogyakarta.

Kenyataan menunjukkan bahwa di Yogyakarta terdapat semua jenis lapisan masyarakat seperti musisi, pelukis, penari, dan koreografer, penulis, aktor dan sutradara, kaum intelektual, peneliti, penanggung jawab asosiasi non pemerintahan, sineas, desainer, dll. Banyak diantaranya yang berkualitas tinggi. Tak ada seminggupun yang terlewatkan tanpa aktivitas budaya, satu bulan tanpa pembukaan pameran di galeri, festival sinema, atau diskusi tingkat tinggi.[6]

Fasilitas pertukaran kebudayaan ini berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan semua kegiatan yang berkaitan dengan pertukaran kebudayaan Indonesia Perancis dan kegiatan kebudayaan yang positif, juga guna meningkatkan studi Perancis di Indonesia, sarana apresiasi dan juga sekaligus sebagai aset wisata Yogyakarta. Dengan adanya fasilitas ini akan terjadi peningkatan kebudayaan yang memacu

---

[5] Ibid
[6] Septembre-Octobre 2000, *La Revue,* Centre Culturel Francais de Yogyakarta

kreativitas seni dan budaya para seniman baik dari Indonesia khususnya Yogyakarta maupun dari Perancis, dan terjadi pengenalan kebudayaan yang lebih dalam tentang budaya Perancis dan budaya local, serta untuk meningkatkan apresiasi para seniman, sastrawan, dan intelektual untuk terus berkiprah dibidangnya masing-masing.

Sejauh ini telah ada fasilitas yang mewadahi kegiatan pertukaran kebudayaan diantaranya keduanya sejak dibukanya Jurusan Sastra Perancis di UGM, Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis UNY, Lembaga Indonesia Perancis dan berbagai universitas swasta serta akademi bahasa asing serta kursus-kursus bahasa Perancis lainnya.

Perkembangan Peserta Kursus Bahasa Perancis

Lembaga Indonesia Perancis

Tipe Kursus	**1995**	**1996**	**1997**	**1998**	**1999**
Debutant	375	329	349	223	726
Intermediare	173	240	231	261	349
Avance	182	207	155	422	193
Specialite	40	29	16	48	5
Preparation au DELF	-	-	-	13	6
Cours particulier	-	38	-	-	11
Contrat	87	74	-	-	18
Jumlah total	857	917	751	967	1.308
% peningkatan pertahun		7,00	18,10	28,76	35,26

Tabel 1.1. Perkembangan Peserta Kursus Bahasa Perancis L.I.P

Sumber : Efectifs des inscriptions suivant les cours de Francais, Centre Culturel de Yogyakarta, Indonesie

Melihat tabel diatas maka jumlah peserta yang mengikuti kursus bahasa Perancis tiap tahunnya mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1997 peserta mengalami penurunan karena terjadi renovasi pada gedung LIP.

Melihat kondisi fasilitas pertukaran kebudayaan yang ada saat ini, dari aspek arsitektural, perancangan bangunan kurang mendapat perhatian, terutama dari penampilan fisik bangunan baik dari penampilan fisik ruang dalam maupun penampilan tampak luar bangunan yang tidak mencerminkan karakter budaya kedua budaya.

Oleh karena itu perlu dirancang sebuah Pusat Pertukaran Kebudayaaan Indonesia Perancis yang menampilkan karakter budaya kedua negara baik karakter ruang dalam maupun tampak luar bangunan.

1.1.2 Pentingnya Pengembangan Kebudayaan

Pertukaran kebudayaan dan ilmu pengetahuan menempati tempat yang bertambah penting dalam hubungan internasional. Tetapi politik hubungan kebudayaan luar negeri tidak bisa lagi dibatasi pada pemeliharaan kekayaan budaya dan promosi bahasa saja. Politik tersebut tidak bisa dipersempit pada teknik komunikasi yang biasa-biasa saja dan pada penyebaran produk yang itu-itu saja. [7]

Suatu kebudayaan berkembang keluar karena kebudayaan tersebut merupakan tempat pertukaran dan juga karena ia memberikan kemungkinan akan adanya hubungan yang memiliki kemajuan dan kegunaan. Kebudayaan akan melahirkan dialog bila kebudayaan itu memperhatikan identitas lawan dialognya, dan kebudayaan itu memberi alternatif terhadap dilema antara pengukuran dan penolakan. Dalam hal ini diperlukan berbagai tindakan untuk meningkatkan dialog kebudayaan, keterbukaan lebih lebar terhadap orang asing, dan untuk memberikan bimbingan serta penerangan. Kondisi dasarnya adalah menciptakan rangsanngan

---

[7] B.U.F.I.T, 1986, *Perancis*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hal. 196

untuk maju dan untuk mengadakan pertukaran, disamping memberikan perhatian terhadap keanekaragaman.[8]

Proses perkembangan terjadi bila kebudayaan selalu membuka diri bagi pemikiran-pemikiran baru, tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan yang telah ada.[9] Kontak budaya adalah keadaan bersentuhan dan berhubungan (satu dengan yang lain) antar pikiran, akal budi yang sudah berkembang, beradab dan maju.[10]

Dialog budaya dapat terjadi bila terdapat sarana untuk melakukan kegiatan tersebut. Dialog budaya ini dapt berlangsung secara informal maupun formal. Informal dengan media surat kabar, televisi, radio, maupun lisan. Sedangkan untuk kontak dan dialog budaya secara formal memerlukan suatu sarana khusus yang dapat mewadahi segala kegiatan, sehingga terorganisir dengan baik dan mempunyai kerutinan dalam menyelenggarakan kegiatan.[11] Wadah dialog dan pertukaran budaya serta ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah "Pusat Pertukaran Kebudayaan".

1.1.3 Potensi Kota Yogyakarta sebagai lokasi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis

Yogyakarta menyimpan berjuta makna. Bagi para seniman, Yogya mungkin menjadi tempat yang kondusif untuk berkarya dan turut membidani kelahiran ide-ide segar mereka, mulai dari seniman jalanan, penabuh gamelan, sampai pencipta lagu-lagu kontemporer. Bagi pelajar, Yogyakarta merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan berkarya dengan beragam fasilitas yang mempermudah proses belajarnya. Bagi masyarakatnya, Yogyakarta adalah tempat bernaung dan berlindung.[12]

---

[8] Ibid hal. 197
[9] J.W.M. Bakker SJ. 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Jakarta, Yayasan Kanisius, hal. 71
[10] W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1976
[11] Natali Niti R, 1992-1993, *Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta*, Jur. Arsitekrur UAJY
[12] Dyah Kartikawening, Aktivis Komunitas Muda Pusaka Budaya Yogya, Bernas, Rabu Pahing, 9/8/00, hal.8

1.1.3.1 Potensi Peninggalan Sejarah dan Kehidupan Budaya

DIY merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang menyimpan benda peninggalan sejarah perjalanan kehidupan masyarakat dan negara Jawa, yang amat besar pengaruhnya dalam pembentukan NKRI.[13] Tetapi, mungkin tidak banyak yang tahu bahwa Yogyakarta termasuk dalam jajaran Kota Bersejarah Dunia (World Historocal Cities) diantara 47 kota di negara-negara lain seperti Paris, Chiang Mai, Kyoto, dan Boston.[14]

Yogyakarta mempunyai Kota Gede, bekas Ibukota kerajaan terbesar di Jawa, atau Kotabaru, kawasan pendidikan yang sarat degan bangunan kolonial, atau Kauman, kampung Islam yang unik degan berbagai usaha kecil yang mewarnainya, Kali Code dengan kampung pinggir sungai yang dirancang oleh almarhum Romo Mangun dan pernah memenangkan Aga Khan Award, sebuah penghargaan arsitektur internasional, dan Malioboro, yang katanya mempunyai kekuatan magis bagi setiap orang yang mengunjunginya, serta Keraton dan Tamnsari yang merupakan peninggalan high style masa lalu, atau pada kawasan Brayut Cangkringan yang sarat dengan kekayaan alam.[15]

Kota Yogyakarta yang terkenal sebagai kota revolusi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh besar terhadap sekelilingnya. Sebagai kota kebudayaan, Yogyakarta sudah barang tentu mempunyai pendukung atau indikator, untuk memperoleh nama tersebut, antara lain dengan adanya tokoh seniman baik klasik maupun modern, bekas-bekas peninggalan nenek moyang berupa bangunan candi, organisasi kesenian yang tersebar diseluruh pelosok Yogya, museum Sono Budoyo, dan beberapa sekolah tinggi seni [16]

Dengan predikat sebagai pusat seni dan budaya di Indonesia, dapat menjadi potensi tujuan wisata untuk mendatangkan wisatawan. Di Yogyakarta banyak sekali

---

[13] *Rencana Struktur Tata Ruang Prop. DIY 2006,* Pemerintah Prop. DIY, 1992, hal.56
[14] *Masyarakat Yogya Ditantang,* Dyah Kartikawening, Bernas, Rabu Pahinng, 9/8/00, hal.8
[15] ibid
[16] Profil Propinsi RI, DIY, Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, Desember 1992, hal. 82

grup-grup atau organisasi kesenian dan seniman serta pendidikan yang bergerak dibidang kesenian. [17]

Jumlah Organisasi atau Perkumpulan Kesenian di DIY

No.	Jenis Perkumpulan Seni	Jumlah	Prosentase
1.	Seni Musik	1836	56,91%
2.	Seni Tari	697	21,6%
3.	Seni Pedalangan dan Sastra	645	19,99%
4.	Seni Rupa	48	1,5%
	Jumlah	3226	100%

Tabel 1.2. Jumlah Organisasi atau Perkumpulan Kesenian di DIY

Sumber : Hasil Pendataan Organisai Kesenian, Dinas P & K DIY tahun 1997, hal.8

Daerah istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa banyak menghasilkan berbagai bentuk kesenian yang memberikan ciri kekhasannya, terutama tercermin dalam bidang seni tari, karawitan klasik, dan seni pedalangan serta teater rakyat yang disebut ketoprak. Kesenian tersebut tumbuh dan berkembang sejalan dengan situasi dan kondisi yang berlaku.[18]

Yogyakarta dengan kraton Yogyakarta, memiliki akar budaya yang melekat kuat dalam masyarakatnya dengan hubungan kekerabatan antara atasan dengan bawahan yang terwujud dalam konsep "simbolis filosofis" nya "Manunggaling Kawulo dengan gusti " memandang keanekaragaman sebagai budaya yang terbentuk dari para pendatang diseluruh nusantara dan mancanegara sebagai suatu potensi yang besar dalam memperkaya dan mengembangkan seni budaya di Yogyakarta.[19]

---

[17] Hasil Pendataan Organisasi Kesenian, Dinas Pendidikan & Kebudayaan DIY tahun 1997, hal 8
[18] Profil Propinsi RI, DIY, Ya. Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta. Desember 1992, hal.85
[19] Penta Legawa, *Taman Budaya Yogyakarta,* 1995, JUTA UGM

1.1.3.2 Potensi Pariwisata

Pada saat ini ODTW yang telah ada dan teridentifikasi di wilayah Kotamadya Yogyakarta berjumlah 28 ODTW tidak bergerak, yang terdiri atas 14 museum, 8 bangunan bersejarah, 2 bangunan budaya, 2 taman rekreasi, dan masing-masing 1 wisata agro dan kawasan khusus (Malioboro) ; 17 ODTW bergerak (atraksi dan event), dan lebih dari 1600 kelompok kesenian yang terdiri dari 30 macam kesenian.

Selain itu berbagai kerajinan nampaknya cukup banyak terdapat di Kotamdya Yogyakarta seperti kerajinan batik dan batik lukis (95 buah), kerajinan kulit (26 buah), barang antik (11 buah), kerajinan bambu dan kayu (23 buah), kerajinan perak (36 buah), dan kerajinan keramik dan gerabah (1 buah).[20] Kotamadya Yogyakarta merupakan tempat beerkumpulnya seniman-seniman, baik seni rupa, seni kerajinan, seni karawitan, seni pentas, maupun, seni bangunan. Potensi ini perlu dikembangkan sebagai aset wisata yang berkelanjutan.[21]

1.1.3.3 Potensi Pendidikan

Sejak sebelum Perang Dunia ke-2 DIY merupakan tempat pendidikan yang diselenggarakan oleh pelbagai lembaga pendidikan yang berazaskan kebangsaan maupun agama. Yogyakarta dapat dikatakan sebagai tempat berkumpulnya kaum cerdik pandai / kaum intelektual. Yogyakarta merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, dan Gajah Mada merupakan salah satu universitas terbesar di Indonesia dewasa ini.[22]

Yogyakarta juga sering disebut sebagai kota pendidikan karena disana banyak berkumpul para pemuda dari seantero negeri menuntut ilmu pengetahuan pada berbagai jenis lembaga pendidikan tersebut. Sejak awal kemerdekaan Yogyakarta telah terkenal sebagai kota pendidikan karena pada masa sebelum perangpun kota ini

---

[20] *Rencana Induk pengembangan Pariwisata Daerah Kotamadya Daerah TK II Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kotamadya DATI II,* hal. III-1

[21] Ibid hal. III-2

[22] *Sejarah daerah DIY,* Depdikbud RI, Jakarta, 1997, CV. Eka Dharma

telah dikenal sebagai pusat pengembangan pendidikan sehingga diminati banyak pemuda dari berbagai pelosok Tanah Air dari nusantara memilih Yogyakarta untuk menambah ilmunya.[23]

Di Daerah Istimewa sarana prasarana dan fasilitas pendidikan seluruhnya berjumlah :[24]

1. Tingkat Sekolah Dasar /SD ada 2.339 buah gedung, dengan perincian SDN 1.965 buah gedung dan SD Swasta 374 buah gedung.
2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama / SLTP ada 532 buah gedung dengan rincian SLTP Negeri 245 buah gedung dan dan SLTP Swasta 287 buah gedung
3. Sekolah Mengengah Umum /SMU ada 344 buah gedung dengan rincian SMU Negeri 87 bbuah gedung dan Smu Swasta 257 buah gedung
4. Tingkat perguruan tinggi Negeri ada 6 buah ; (UGM, IAIN Sunan Kalijaga, Akademi Teknik Kulit, ISI, Sekolah Tinggi Peternakan Nasional, UNY)
5. Tingkat Perguruan Tinggi Swasta ada 71 buah dengan perincian tingkat S1 34 buah dan D3 37 buah.

1.1.4 Arah Pengembangan Wisata Yogyakarta

Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Daerah Istimewa Yogyakarta Yang Menginap Di Hotel Bintang dan Melati Berdasarkan Rangking Terbanyak Dalam 10 Besar Tahun 1999

No.	Negara	1995	1996	1997	1998	1999
1.	Perancis	25.621	29.865	22.440	9.567	11.109
2.	Belanda	35.720	39.161	34.386	12.530	8.650

[23] *Profil Propinsi RI, DIY,* Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, Jakarta, Desember, 1997

[24] Laporan inventarisasi upacara adat Prop. DIY, Dinas Kebudayaan Prop. DIY bekerjasssama dengan Balai Kajian Sejarah & Nilai tradisional Yogyakarta, Dirjen Kebudayaan, Depdikbud, 1998/1999, hal. 15

3.	Jerman	24.469	24.211	17.323	6.520	8.280
4.	Jepang	31.629	35.810	36.745	10.562	6.062
5.	Amerika Serikat	14.576	15.336	12.478	6.407	5.431
6.	Australia	11.067	12.060	13.291	4.233	3.983
7.	Inggris	11.254	11.256	8.570	2.722	2.330
8.	Spanyol	6.466	6.827	5.860	2.491	2.698
9.	Belgia	-	-	6.534	3.997	2.016
10.	Taiwan	54.806	59.947	35.556	2.879	431

Tabel 1.3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di D.I.Y

Sumber : KANWIL DEPPARSENIBUD Propinsi DIY

DIPARDA Propinsi DIY

Tabel tentang data di Yogyakarta menunjukan pentingnya pasar Eropa sebagai sumber wisatawan. Penelitian pasar tidak resmi mensiratkan bahwa dewasa ini wisatawan Jepang berkunjung ke Indonesia terutama tidak karena alasan budaya. Kebanyakan mereka hanya tinggal 1 hari atau 1 malam khusus mengunjungi Borobudur dan kembali ke Bali. Sebenarnya terdapat kelompok-kelompok khusus wisatawan Jepang yang dapat didorong untuk mengunjungi daerah ini, tetapi pada tahap sekarang , penekanan harus ditujukan ke pasar Eropa sebagai sasaran utama dalam pengembangan[25]

Dari tabel diatas dapat diketahui seberapa besar peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Yogyakarta dari masing-masing negara di Eropa tersebut. Oleh karena itu angka pertumbuhan tersebut memperkuat adanya kebutuhan akan suatu wadah yang dapat membantu mereka pada waktu mengunjungi Yogyakarta dan dalam mengenal tentang kebudayaan dari daerah ini dan dalam mengetahui perkembangan kebudayaan negaranya di negara ini.

---

[25] *Pengembangan Pariwisata Budaya Jawa Tengah- Yogyakarta*, Laporan Akhir, Dirjen Pariwisata, UNESCO=UNDP, 1991-1992, hal.22

Pasar Eropa terutama pasar Eropa Barat, seperti Perancis, Belanda, Jerman, Itali dan Inggris cenderung memilih *wisata budaya.* Jika dilihat bahwa pengembangan pariwisata di DIY diarahkan pada *wisata budaya,* sudah barang tentu pengembangan pariwisata kotamadya Yogyakarta juga diarahkan *ke pariwisata budaya dan konvensi,* maka wisatawan Eropa seperti Belanda, Jerman, Perancis, Inggris merupakan potensial.[26] Dan negara yang menjadi pusat kebudayaan Eropa sendiri adalah Perancis.[27]

1.1.5 TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA PERANCIS.

1.1.5.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli memiliki definisi yang bermacam-macam, yaitu :

- **Menurut E.B. taylor :**
- Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagia anggota masyarakat.[28]
- **Menurut Koentjaraningrat**
- Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.[29]

Adapun unsur – unsur penting yang terkandung dalam kebudayaan adalah :

- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan

---

[26] *Rencana Induk Pengembangan Paaariwisata DIY, hal. III-72*
[27] Laras, No.49/Jan. 1993,*Parc de la Villette hamparan pesona masa datang,* Jakarta, PT. Laras Indra Semesta, hal. 72
[28] Francis E. Merril, Society And Culture an Introduction to Sociology, Third Edition, hal 129

- Bahasa
- Kesenian
- Sistem mata pencaharian hidup
- Sistem teknologi dan peralatan.

Yang akan diwadahi dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta ini hanyalah kebudayaan dalam lingkup bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem teknologi.

Wujud kebudayaan meliputi :[30]

1. Wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak, disebut sistem budaya atau cultural system. Disebut abstrak karena berlokasi didalam otak kita. Didalam wujud ini terkandung sistem gagasan yang mendasari nilai-nilai budaya
2. Tindakan yang berpola, berupa aktivitas-aktivitas manusia berinteraksi, bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya. Pola ini dilakukan secara berturut-turut menurut pola tertentu berdasar adat kelakuan manusia. Oleh karena itu wujud kedua ini disebut system social/social system.
3. Apa yang disebut dengan kebudayaan fisik. Kebudayaan ini berupa benda-benda kebudayaan (artefak / artefacts) sebagai hasil budaya manusia.

1.1.5.2. Pengertian Judul

Pusat : pokok pangkal atau yang jadi pumpunan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb[31]

Pertukaran : perbuatan (hal dsb) bertukar atau mempertukarkan [32]

Kebudayaan : 1. Hasil kegiatan & penciptaan bathin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, & adat istiadat

---

[29] Koentjaraningrat, kebudayaan, mentalitas dan Pembangunan, Jakrta, 1974, hal. 19
[30] Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi DIY 2006, Pemerintah Propinsi DIY 1992
[31] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hal 712
[32] Ibid hal. 966

Pasar Eropa terutama pasar Eropa Barat, seperti Perancis, Belanda, Jerman, Itali dan Inggris cenderung memilih *wisata budaya.* Jika dilihat bahwa pengembangan pariwisata di DIY diarahkan pada *wisata budaya,* sudah barang tentu pengembangan pariwisata kotamadya Yogyakarta juga diarahkan *ke pariwisata budaya dan konvensi,* maka wisatawan Eropa seperti Belanda, Jerman, Perancis, Inggris merupakan potensial.[26] Dan negara yang menjadi pusat kebudayaan Eropa sendiri adalah Perancis.[27]

1.1.5 TINJAUAN PUSAT PERTUKARAN KEBUDAYAAN INDONESIA PERANCIS.

1.1.5.1. Pengertian Kebudayaan

Pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli memiliki definisi yang bermacam-macam, yaitu :

- **Menurut E.B. taylor :**
- Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan segala kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagia anggota masyarakat.[28]
- **Menurut Koentjaraningrat**
- Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil karyanya.[29]

Adapun unsur – unsur penting yang terkandung dalam kebudayaan adalah :

- Sistem religi dan upacara keagamaan
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- Sistem pengetahuan

---

[26] *Rencana Induk Pengembangan Paaariwisata DIY, hal. III-72*

[27] Laras, No.49/Jan. 1993,*Parc de la Villette hamparan pesona masa datang,* Jakarta, PT. Laras Indra Semesta, hal. 72

[28] Francis E. Merril, Society And Culture an Introduction to Sociology, Third Edition, hal 129

2. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya
3. Hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya

Jadi Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta adalah sebuah pusat tempat berlangsungnya segala aktivitas mempertukarkan berbagai hasil kegiatan dan penciptaan bathin manusia antara negara Indonesia pada umumnya dan kebudayaan Jawa pada khususnya maupun Perancis, yang terletak di Yogyakarta.

1.1.5.3. Tinjauan Pustaka Fungsi Utama

"Pusat Kebudayaan", pada umumnya mempunyai fungsi antara lain sebagai berikut :[33]

1. Tempat untuk mempelajari aspek-aspek dari kebudayaan
2. Tempat bertemu dan mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan
3. Tempat mempertunjukkan kegiatan-kegiatan kebudayaan.
4. Tempat pertukaran kebudayaan antara suku bangsa
5. Penyimpanan barang-barang yang bernilai tinggi.

Fungsi Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta adalah :

1. wadah untuk mempelajari, mengenal, memperkenalkan, dan memberi informasi antara kedua budaya
2. wadah untuk mendiskusikan, menciptakan dan menyelenggarakan berbagai kreasi budaya dari masing-masing kebudayaan
3. wadah untuk pertukaran dua kebudayaan, dan segala hal yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan dua negara

[33] Building For School and Community Use, Five Case Studies, Unesco, Paris, 1977, hal. 27

4. wadah untuk mempertunjukkan kegiatan-kegiatan dan memamerkan serta menjual barang-barang hasil kebudayaan kedua negara

Beberapa Pusat Kebudayaan yang menyediakan fasilitas pertukaran kebudayaan adalah :

1. Chinese-Japanese Youth Centre [34]

Berlokasi di Beijing, China. Pusat Pemuda China-Jepang ini berfungsi untuk menyediakan fasilitas untuk mendekatkan persahabatan antar pemuda Jepang dan cina dan untuk mempromosikan kebudayaan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan pendidikan, dan pertukaran antara kedua negara. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sebuah disain pada abad 21 yang akan mengungkapkan kebudayaan dan arsitektur tradisional kedua negara.

Karena kebijaksanaan disain adalah untuk menyelaraskan antara teknologi Jepang dengan material/bahan dan metode konstruksi dari China maka terjadi pembagian kerja dalam proyek ini. Disain dasar dikerjakan oleh sebuah tim gabungan. Rancangan detil dan konstruksi hotel dikerjakan oleh tim yang berasal dari China, dan semua bagian bagian bangunan yang lain dilengkapi oleh tim dari Jepan.

Dalam rangka menegaskan makna simbolik dari bangunan , teatre bundar disisi barat, dibuat oleh Jepang, dihubungkan dengan hotel yang merupakan buatan China, oleh sebuah jembatan persahabatan. Berdasarkan kepada sebuah tradisi China, bangunan teater, kolam renang, dan hotel mempunyai bentuk bundar, dan bangunan jembatan dan blok-blok bangunan berlantai rendah mempunyai bentuk empat persegi panjang

Fasilitas yang tersedia adalah :

a. gedung pertunjukan
b. gedung pertemuan
c. ruang pameran
e. kolam renang
f. ruang akomodasi & administrasi
g. hotel

[34] Ibid hal. 176

d. ruang kelas

h. perpustakaan

2. French-Portuguese Cultural Institute [35]

Berlokasi di Lisbon, Portugis. Sebagaimana bangunan-bangunan yang dibangun di lokasi yang terletak diluar kota, merupakan sebuah kekuatan kemenduaan arsitektural yang menjadi persoalan yang besar. Seringkali, bagaimanapun, arsitek-arsitek Perancis merancang dalam konteks struktur kota lama dan membahas persoalan-persoalan tentang berbagai kerugian yang akan ditimbulkan oleh karena pesanan-pesanan yang akan dikerjakan.

Sebuah contoh yang baik dari penyelesaian dilema konseptual tersebut adalah Buffi's French-Portuguese Cultural Institute di Lisbon ini, yang diselesaikan pada tahun 1984. Bangunan ini berisi sebuah program fungsional yang kompleks, dibangun pada sebuah blok kota yang padat dan mempunyai persoalan-persoalan sulit tentang skala bangunan, ungkapan gaya bahasa, dan material. Buffi mengambil tampak muka bangunan ini dari tradisi flat Lisbon, potongan pada bagian depan, tak lebih dari jendela-jendela yang menonjol keluar dan merupakan ceruk yang agak ramping.

Hasilnya adalah kesederhanaan, kesan seadanya, dan sepenuhnya merupakan bangunan modern yang peka dan cocok dengan konteks secara keseluruhan. Mungkin tak ada yang lebih sulit selain memuaskan adanya kecocokan kembali antara bentuk-bentuk lama dengan kebutuhan – kebutuhan dimasa yang akan datang. Dan bangunan ini berhasil mempertemukan kedua tantangan tersebut dengan sukses dan dengan cara yang khas/unik.

1.1.5.4. Kegiatan Yang Direncanakan

Kegiatan yang akan ditampung dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis adalah sebagai berikut :

---

[35] The New French Architecture, Wojciech Lesnikowski, New York, Rizolli, 1990

1. Kegiatan yang berhubungan langsung dengan pertukaran kebudayaan itu sendiri yang disebut sebagai kegiatan utama, yaitu :
   - kegiatan pendidikan dan pengkajian
   - kegiatan kreasi seni
   - kegiatan pertunjukan dan pameran seni
2. Kegiatan yang mendukung lancarnya kegiatan utama disebut sebagai kegiatan penunjang, yaitu :
   - kegiatan pengelola
   - kegiatan penginapan, yang berguna jika ada kunjungan kecil maupun ada rombongan pertukaran seni yang akan mengikuti kegiatan di fasilitas ini, sehingga tidak menyulitkan mereka
   - kegiatan olahraga
   - kegiatan penjualan barang-barang seni dalam komunitas kecil, yang berguna untuk mempromosikan dan menarik minat pengunjung
3. Kegiatan Service

   Meliputi pelayanan terhadap kegiatan utama maupun kegiatan penunjang.

1.1.5.5. Kebutuhan Ruang

1.a. Kegiatan Pendidikan dan Pengkajian

- Ruang kursus
- Laboratorium Bahasa
- Perpustakaan
- Ruang informasi
- Ruang publikasi
- Ruang administrasi

b. Kegiatan Kreasi Seni dan Pertunjukan Seni

- bioskop mini
- teater mini

- galeri

2 **Kegiatan penunjang :**

- Kantor pengelola
- Penginapan
- Toko Souvenir

3 **Kegiatan Service**

- Restoran
- Lavatory
- Parkir

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana merancang Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia - Perancis di Yogyakarta.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Merancang Pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta.

1.3.2. SASARAN

1. Mempelajari jenis dan aktivitas apa saja yang akan diwadahi dalam Pusat Pertukaran Kebudayaan
2. Mempelajari berbagai fasilitas-fasilitas yang mampu memenuhi kegiatan pertukaran kebudayaan tersebut.

1.4.LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dititikberatkan pada pemecahan masalah arsitektural berupa :

- Jenis kegiatan di Pusat Pertukaran Kebudayaan
- Pewadahan kegiatan berupa kegiatan pendidikan dan kegiatan seni

- Pengolahan ruang pada ruang dalam maupun ruang luar

1.5.METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan untuk mencapai tujuan adalah :

1. Metode mencari data :
   - mencari data ke BAPPEDA DIY, DEPARSENIBUD DIY, Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Pariwisata, dan LIP
   - Survey instansional ke L.I.P, Australian Education Center, The British Council, Pusat Kebudayaan Jepang.
   - Studi literatur
2. Metode Analisis

   Membahas, menganalisa, memngadakan studi perbandingan terhadap ssemua yang masuk, baik secara analisis deskriftf maupun kuantitatif.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah :

Bab I. Pendahuluan

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan dan keaslian penulisan.

Bab II. Tinjauan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan

Berisi tentang pengertian, unsur, wujud dan pengembangan kebudayaan, tinjauan fasilitas pertukaran kebudayaan yang telah ada baik didalam maupun diluar negeri, tinjauan pusat pertukaran Kebudayaan Indonesia Perancis di Yogyakarta yang direncanakan yang meliputi pengertian, fungsi utama dan kegiatan yang akan diwadahi serta kenyamanan ruang.

Bab III. Analisis Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan

Berisi tentang analisis peruangan,analisis site, analisis penampilan dan bentuk bangunan, analisis sistem utilitas, dan analisis sistem struktur Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta yang direncanakan

Bab IV. Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta Yang Direncanakan.

Berisi tentang konsep peruangan, konsep site, konsep penampilan dan bentuk bangunan, konsep sistem utilitas, dan konsep sistem struktur Pusat Pertukaran Kebudayaan Indonesia-Perancis di Yogyakarta.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. Pusat Kebudayaan Perancis di Jakarta oleh Natali Niti Raharja, JUTA UAJY
2. Gedung Kedubes dan & Pusat Kebudayaan Australia di Jakarta, oleh Nasokha Nur Cahyono